

Analisis Alokasi Biaya Produksi Bersama dan Perlakuan Produk Sampingan pada UD. Ajung Jaya

(Analysis of Joint Production Cost Allocation and Treatment By-Product at UD. Ajung Jaya)

Mercurian Aristi Qodarisasi
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: mercurianaristi.1116@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian disini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan pada UD. Ajung Jaya. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan apakah pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan pada UD. Ajung Jaya sudah sesuai dengan metode-metode pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan berdasarkan teori dalam akuntansi biaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan obyek penelitian berupa perusahaan penggilingan gabah yaitu UD. Ajung Jaya. Data didapat dari hasil wawancara dan observasi yang nantinya dianalisis secara deskriptif analitis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan yang dilakukan UD. Ajung Jaya masih belum tepat. Dalam hal ini, metode rata-rata tertimbang dirasa paling tepat digunakan untuk mengalokasikan biaya produksi bersama. Metode perlakuan produk sampingan yang tepat untuk sekam dan bekatul yang dijual kepada pihak luar adalah metode reversal. Sedangkan metode perlakuan produk sampingan yang tepat untuk sekam yang digunakan sendiri oleh perusahaan adalah metode harga pokok pengganti.

Kata kunci: alokasi biaya produksi bersama, perlakuan produk sampingan, produk utama, produk sampingan

Abstract

The purpose of this research is to know and explain how the allocation of joint production cost and treatment by-products at UD. Ajung Jaya. Another purpose of this research is to know and explain whether the allocation of joint production cost and treatment by-products at UD. Jaya Ajung according to the methods of allocating joint production cost and treatment by-product based on cost accounting. This type of research is qualitative which UD. Ajung Jaya as the research object. Data obtained from interviews and observations, which will be analyzed with descriptive analytical. The results of this research showed that the allocation of joint production cost and treatment by-products at UD. Jaya Ajung still not right. In this case, the weighted average method deemed most appropriate to be used to allocate joint production cost. For the appropriate method of treatment by-products for husk and bran are sold to outsiders is a reversal method. While the appropriate method of treatment by-products for husk used by the company is the replacement cost method.

Key words: allocation of joint production cost, treatment by-products, main products, by-products

Pendahuluan

Produk bersama merupakan beberapa produk yang dihasilkan dari suatu rangkaian atau seri produksi secara bersama atau serempak dengan menggunakan bahan baku, tenaga kerja, dan overhead secara bersama (Bustami dan Nurlela, 2006:175). Produk bersama terdiri atas produk utama (*main product*) dan produk sampingan (*by product*). Dari proses produksi bersama tersebut akan timbul biaya produksi bersama yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead

pabrik yang sama dalam satu kali proses produksi untuk menghasilkan berbagai jenis produk, dimana biaya tersebut tidak dapat ditelusuri atau dipisahkan pada setiap produknya. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan pengalokasian biaya pada masing-masing produk, baik produk utama ataupun produk sampingan.

Alokasi biaya tersebut menjadi sangat penting bagi perusahaan, dimana menurut Bustami dan Nurlela (2006:178), alokasi biaya tersebut nantinya dapat digunakan oleh perusahaan untuk tujuan tertentu, seperti menghitung harga pokok dan menentukan nilai persediaan untuk tujuan

pelaporan keuangan internal, untuk mengetahui berapa besar kontribusi masing-masing produk bersama terhadap total pendapatan perusahaan, mengetahui apakah seluruh biaya produksi yang dibebankan pada masing-masing produk bersama sudah dihitung dengan seteliti mungkin, dsb. Untuk melakukan pengalokasian biaya produksi bersama, diperlukan kecermatan dan ketepatan sehingga dapat diketahui berapa prosentase biaya produksi bersama untuk masing-masing produk. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan perlakuan terhadap produk sampingan yang juga dihasilkan dari proses produksi bersama tersebut, mengingat produk sampingan juga memberikan kontribusi yang dapat menguntungkan perusahaan apabila perlakuannya tepat, begitu pula sebaliknya.

Namun dalam hal ini, permasalahan yang sering terjadi pada perusahaan-perusahaan dengan proses produksi yang dilakukan secara bersama, yaitu ketidaktepatan dalam melakukan pengalokasian biaya produksi bersama kepada masing-masing produk ataupun ketidaktepatan dalam hal perlakuan produk sampingan dikarenakan penggunaan metode yang kurang tepat. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Rusdiana (Tanpa Tahun) pada pabrik gula di Mojokerto terhadap pengalokasian biaya produksi bersama kepada produk utama dan produk sampingan pabrik gula tersebut, dengan hasil bahwa pabrik tersebut telah melakukan pengalokasian biaya secara tepat, namun belum tepat dalam penggunaan metode perlakuan terhadap produk sampingan yang dijual. Pabrik tersebut juga tidak melakukan pengakuan terhadap produk sampingan yang digunakan sendiri.

Terdapat pula penelitian dari Yasinta *et al.* (2012) pada perusahaan penggilingan beras di Singaraja, dan diketahui bahwa perusahaan masih melakukan pengalokasian biaya produksi bersamanya secara sederhana dan memperlakukan penjualan produk sampingannya sebagai penambah pendapatan penjualan produk utama yang secara teori hal tersebut kurang tepat. Beberapa penelitian lain seperti Setiawan *et al.* (2008), Nyoman *et al.* (2008), dan Kusumah (2011), juga mendapatkan hasil bahwa perusahaan yang diteliti masih tidak tepat dalam melakukan alokasi biaya produksi bersamanya ataupun dalam hal memperlakukan produk sampingannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui secara langsung mengenai pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan pada perusahaan yang melakukan proses produksi bersama. Penulis nantinya ingin mengetahui fenomena yang terjadi pada perusahaan tersebut mengenai pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan terhadap produk sampingan, dimana penulis memilih UD. Ajung Jaya sebagai tempat penelitian kali ini.

UD. Ajung Jaya merupakan perusahaan penggilingan padi (gabah) yang terletak di Desa Ajung, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Perusahaan tersebut menghasilkan produk utama berupa beras yang terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan kualitasnya. Selain produk utama, UD. Ajung Jaya juga menghasilkan produk sampingan dari proses

produksi bersamanya berupa sekam dan bekatul. Sebagai perusahaan dengan proses produksi yang dilakukan secara bersama, UD. Ajung Jaya diharapkan dapat melakukan pengelolaan biaya secara tepat, khususnya dalam hal mengalokasikan biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingannya.

Nantinya penulis ingin mengetahui lebih lanjut fenomena yang terjadi pada UD. Ajung Jaya mengenai bagaimana pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan terhadap produk sampingannya, apakah pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan pada UD. Ajung Jaya sudah sesuai dengan metode pengalokasian biaya produksi bersama dan metode perlakuan produk sampingan berdasarkan teori dalam akuntansi biaya. Tujuannya yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan pada UD. Ajung Jaya, dan untuk mengetahui dan menjelaskan apakah pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan pada UD. Ajung Jaya sudah sesuai dengan metode pengalokasian biaya produksi bersama dan metode perlakuan produk sampingan berdasarkan teori dalam akuntansi biaya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang digunakan penulis untuk memahami data yang didapat secara langsung dari UD. Ajung Jaya dengan cara mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data berdasarkan fenomena yang ada dalam perusahaan terkait dengan penelitian penulis. Penelitian dilakukan di UD. Ajung Jaya yang berlokasi di Desa Ajung, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Penulis memilih UD. Ajung Jaya sebagai obyek penelitian karena perusahaan tersebut bersedia menjadi obyek penelitian penulis, sehingga data yang dibutuhkan mudah diperoleh. Selain itu, perusahaan ini juga dipilih penulis untuk dijadikan sebagai obyek penelitian karena proses produksi pada UD. Ajung Jaya dilakukan secara bersama dan dapat menghasilkan produk utama serta produk sampingan, dimana hal tersebut sesuai dengan topik penelitian penulis mengenai produk bersama dan produk sampingan (fokus pada pengalokasian biaya produk bersama dan perlakuan terhadap produk sampingannya). Perusahaan ini juga merupakan perusahaan yang memiliki merk produk yang cukup ternama dengan pangsa pasar yang cukup luas sehingga diharapkan mengerti dan mampu membantu penulis untuk menjawab permasalahan penelitian penulis.

Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) (Indriantoro dan Supomo, 2009: 146). Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa responden, yaitu penanggung jawab produksi dan penanggung jawab keuangan. Pertimbangan penulis memilih orang-orang tersebut yaitu penulis menganggap bahwa mereka

merupakan orang-orang kunci di dalam perusahaan yang dapat memberikan data yang dibutuhkan. Kemudian dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan secara langsung terhadap proses produksi perusahaan dan kegiatan lain yang dilakukan obyek penelitian terkait dengan permasalahan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan, menggunakan, menyusun, serta menginterpretasikan data yang sudah ada, untuk mendeskripsikan secara lengkap, teratur, dan teliti mengenai suatu fenomena pada obyek penelitian. Penulis nantinya akan menggunakan metode deskriptif analitis ini untuk mendeskripsikan gambaran dan fenomena yang ada pada obyek penelitian khususnya dalam hal pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan pada obyek penelitian.

Untuk melakukan analisis data, penulis melakukan beberapa tahapan yang pertama yaitu dengan mencari dan mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dari obyek penelitian, yaitu UD. Ajung Jaya. Setelah itu penulis akan memilah, mengelompokkan, dan menyusun data yang nantinya akan diinterpretasikan dan dideskripsikan oleh penulis. Kemudian, penulis akan melakukan perhitungan biaya produksi bersama pada UD. Ajung Jaya untuk nantinya digunakan dalam melakukan pengalokasian biaya produksi bersama kepada masing-masing produknya dan untuk penyusunan laporan laba rugi sebagai gambaran perlakuan terhadap produk sampingan perusahaan. Dalam melakukan perhitungan penulis menggunakan metode yang sesuai dengan teori dalam akuntansi biaya. Dan tahapan yang terakhir yaitu membandingkan antara pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan yang dilakukan oleh UD. Ajung Jaya dengan hasil yang diperoleh penulis, untuk nantinya dijabarkan apakah metode yang digunakan UD. Ajung Jaya sudah tepat atau belum, dan bagaimana yang seharusnya apabila metode yang digunakan belum tepat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Produksi UD. Ajung Jaya

Proses produksi pada UD. Ajung Jaya merupakan proses produksi yang dilakukan secara bersama dan akan menghasilkan beberapa produk seperti pada tabel sebagai berikut.

No.	Produk	Harga Jual
1.	Beras Kepala	Rp 9.000,00/kg
2.	Beras Medium	Rp 8.000,00/kg
3.	Broken	Rp 6.000,00/kg
4.	Menir	Rp 5.000,00/kg
5.	Sekam	Rp 650.000,00/truk*
6.	Bekatul	Rp 2.500,00/kg

*1 truk mampu menampung \pm 2 ton (2000 kg) sekam. Jika dijadikan per kg, maka harga sekam per kg menjadi Rp 325,00 ($650.000 \div 2000$)

Sumber: UD. Ajung Jaya (Data Diolah)

Dari proses produksi bersama yang dilakukan perusahaan, maka dalam sebulan, perusahaan mampu menghasilkan volume produk sebagai berikut.

Volume produk pada UD. Ajung Jaya

No.	Produk	Volume Produk/Hari*	Volume Produk/Bulan**
1.	Beras Kepala	14.400 kg	374.400 kg
2.	Beras Medium	14.400 kg	374.400 kg
3.	Broken	7.200 kg	187.200 kg
4.	Menir	7.200 kg	187.200 kg
5.	Sekam	2.400 kg	62.400 kg
6.	Bekatul	2.400 kg	62.400 kg

*Volume produk yang dihasilkan apabila proses produksi dijalankan full selama 6 jam sehari

**Dikalikan banyaknya hari aktif kerja sebulan sebanyak 26 hari dengan proses produksi bersama full selama 6 jam setiap harinya

Sumber: UD. Ajung Jaya (Data Diolah)

Volume produk yang dapat dihasilkan oleh perusahaan tersebut kemudian dapat dijual sebanyak 90% dari total produk yang dihasilkan dengan kondisi pasar yang sedang ramai. Berikut tersaji kisaran penjualan produk perusahaan.

Volume penjualan produk pada UD. Ajung Jaya

No.	Produk	Penjualan/Bulan*	Harga Jual	Pendapatan/Bulan**
1.	Beras Kepala	336.960 kg	Rp 9.000,00/kg	Rp 3.032.640.000,00
2.	Beras Medium	336.960 kg	Rp 8.000,00/kg	Rp 2.695.680.000,00
3.	Broken	168.480 kg	Rp 6.000,00/kg	Rp 1.010.880.000,00
4.	Menir	168.480 kg	Rp 5.000,00/kg	Rp 842.400.000,00
5.	Sekam	33.660 kg	Rp 325,00/kg	Rp 10.939.500,00
6.	Bekatul	56.160 kg	Rp 2.500,00/kg	Rp 140.400.000,00
Total				Rp 7.994.059.500,00

*Kisaran penjualan perusahaan, yaitu 90% dari volume produk yang dihasilkan dengan catatan kondisi pasar sedang ramai dan perusahaan mampu menghasilkan produk sebanyak pada perhitungan volume produk per bulannya

**Penjualan dikali harga jual

Sumber: UD. Ajung Jaya (Data Diolah)

b. Biaya Produksi Bersama pada UD. Ajung Jaya

Produk yang dihasilkan UD. Ajung Jaya berupa beras kepala, beras medium, broken, menir, sekam, dan bekatul, akan menimbulkan biaya-biaya yang berasal dari berbagai kebutuhan dalam menjalankan proses produksi bersama. Biaya-biaya yang timbul dari proses produksi bersama tersebut terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut penjelasan dari masing-masing komponen penyusun biaya produksi bersama pada UD. Ajung Jaya.

Bahan baku langsung atau bahan baku utama yang dibutuhkan adalah gabah. Gabah yang sering dan sedang

digunakan pada saat observasi yaitu gabah jenis IR 64 untuk IR 64 merupakan gabah kualitas super dengan harga di pasar yaitu Rp 4.400,00/kg. Gabah yang dibutuhkan dalam sehari untuk proses produksi yaitu sebanyak 48.000 kg. Apabila dalam sehari perusahaan melakukan proses produksi full selama 6 jam dengan kebutuhan bahan baku langsung berupa gabah sebanyak 48.000 kg, maka dalam sehari biaya untuk bahan baku langsung yaitu sebesar Rp 211.200.000,00 (4.400 x 48.000 kg). Jika dihitung selama sebulan, maka biaya untuk bahan baku langsung tersebut yaitu sebesar Rp 5.491.200.000,00 (211.200.000 x 26 hari).

Selanjutnya yaitu biaya tenaga kerja langsung, dimana perusahaan memiliki tenaga kerja produksi yang bertugas untuk menjalankan kegiatan produksi perusahaan, sebanyak 55 orang. Setiap orang akan dibayar mingguan dengan upah tetap per hari sebesar Rp 27.000,00. Apabila dilakukan perhitungan, maka biaya untuk membayar upah para tenaga kerja mingguan tersebut yaitu sebesar Rp 1.485.000,00 (27.000 x 55 orang), dan dalam sebulan akan menjadi Rp 38.610.000,00 (1.485.000 x 26 hari).

Biaya lainnya yaitu biaya overhead pabrik yang dikeluarkan oleh UD. Ajung Jaya terdiri atas beberapa komponen, yaitu yang pertama merupakan biaya bahan baku tidak langsung berupa bahan bakar mesin *dryer* yaitu sekam. Dalam hal ini, perusahaan tidak melakukan pembelian sekam karena sekam yang digunakan tersebut didapat dari produk sampingan yang dihasilkan dari proses produksi bersama perusahaan. Bahan baku tidak langsung lainnya yaitu solar untuk bahan bakar mesin. Setiap harinya perusahaan menghabiskan 180 liter solar dengan harga Rp 5.500 per liter, sehingga setiap harinya biaya untuk solar yaitu sebesar Rp 990.000,00 (5500 x 180 liter) dan menjadi Rp 25.740.000,00 per bulannya (990.000 x 26 hari). Ada pula bahan baku tidak langsung yang lain yaitu oli sebagai pelumas mesin, dimana perusahaan akan mengganti oli mesin setiap bulannya, dan membutuhkan ± 400 liter oli dalam sebulan. Biaya untuk oli tersebut yaitu sebesar Rp 12.800.000,00 per bulannya (harga oli Rp 32.000,00 per liter dikali kebutuhan per bulan sebanyak 400 liter).

Kebutuhan lain perusahaan akan bahan baku tidak langsung yaitu kemasan produk, dimana per bulannya biaya untuk kemasan tersebut yaitu sebesar ± Rp 150.000.000,00. Selain itu, biaya overhead pabrik yang lain yaitu biaya tenaga kerja tidak langsung, yang terdiri atas 4 penanggung jawab dengan gaji Rp 2.300.000,00 per bulan, 4 tenaga kerja di bawah penanggung jawab dengan gaji Rp 1.600.000,00 per bulan, dan 2 orang OB, 10 supir, serta 2 orang satpam dengan gaji Rp 1.270.000 per bulan. Apabila dihitung, maka setiap bulannya perusahaan akan membayar gaji tenaga kerja tidak langsung tersebut sebesar Rp 33.380.000,00. Biaya overhead lainnya yaitu listrik yang dibayar perusahaan setiap bulannya sebesar ± Rp 5.000.000,00, kemudian ada pula pengeluaran untuk perawatan dan perbaikan mesin per bulannya sebesar ± 15.000.000,00 dan ± Rp 8.000.000,00 untuk perawatan dan perbaikan peralatan produksi. Selain itu, terdapat biaya overhead pabrik lainnya yaitu beban penyusutan aset tetap

sebesar ± Rp 14.650.000,00 per bulan. Total biaya produksi bersama perusahaan yaitu sebesar Rp 5.794.380.000,00.

Biaya produksi bersama pada UD. Ajung Jaya

Jenis Biaya	Total Biaya/Bulan
Bahan Baku Langsung	Rp 5.491.200.000,00
Tenaga Kerja Langsung	Rp 38.610.000,00
Overhead Pabrik:	
- Bahan Baku Tidak Langsung	Rp 188.540.000,00
- Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 33.380.000,00
- Listrik	Rp 5.000.000,00
- Penyusutan Aset Tetap	Rp 14.650.000,00
- Perawatan dan Perbaikan Mesin	Rp 15.000.000,00
- Perawatan dan Perbaikan Peralatan	Rp 8.000.000,00
Total Biaya Produksi Bersama Sebulan	Rp 5.794.380.000,00

Note: biaya produksi bersama tersebut merupakan biaya produksi bersama kotor belum ditambah ataupun dikurangi biaya lain-lain yang belum teridentifikasi

Sumber: UD. Ajung Jaya (Data Diolah)

c. Alokasi Biaya Produksi Bersama dan Perlakuan Produk Sampingan pada UD. Ajung Jaya

Biaya produksi sebesar Rp 5.794.380.000,00, seperti pada perhitungan yang dijelaskan sebelumnya harus dialokasikan kepada masing-masing produk untuk mengetahui berapa prosentase biaya produksi bersama untuk masing-masing produknya. Pengalokasian yang dilakukan oleh UD. Ajung Jaya sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai alokasi biaya. Karena dalam hal ini, perusahaan hanya mencari biaya produksi untuk setiap unit produknya dengan cara membagi total biaya produksi bersama dengan total unit produk yang dihasilkan, sehingga diperoleh biaya produksi per unit produknya. Unit disini diartikan sebagai total produk yang dihasilkan, yang diukur dengan satuan kilogram (kg). Perhitungan tersebut dilakukan dengan tujuan hanya untuk mengetahui berapa biaya produksi per unit produk sebagai pertimbangan penentuan harga jual yang nantinya akan ditambahkan dengan laba yang diinginkan. Biaya produksi bersama sebesar Rp 5.794.380.000,00 oleh perusahaan kemudian dibagi total unit keseluruhan produk yang dihasilkan yaitu sebanyak 1.248.000 kg, sehingga dihasilkan biaya produksi per unit produknya sebesar Rp 4.643,00.

Dari perhitungan tersebut, diketahui bahwasannya biaya produksi per unit produk tersebut terbagi sama rata kepada semua produk termasuk produk sampingan. Walaupun biaya produksi per unit produk sampingan terlihat sama dengan biaya produksi per unit produk yang lain, tetapi produk sampingan tersebut nantinya akan dijual menurut harga pasarannya, dimana harga pasar produk sampingan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan biaya produksi per unitnya. Kebijakan tersebut dikarenakan perusahaan menganggap bahwa perusahaan dapat memperoleh laba tinggi dari hasil penjualan produk utamanya, dan menjadikan produk sampingan sebagai penopang sebagian biaya produksi produk utama. Nantinya produk sampingan akan dijual sesuai harga pasarannya, dan kerugian yang dialami karena penjualan produk sampingan di bawah biaya

produksi per unitnya, akan tertutupi dengan laba yang didapat dari penjualan produk utama.

Selain itu, tidak semua produk sampingan berupa sekam dijual, melainkan sebagian saja yang dijual dan sebagiannya lagi akan digunakan sendiri oleh perusahaan untuk bahan bakau mesin *dryer*. Dalam hal ini tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan perusahaan terhadap sekam yang digunakan sendiri, dikarenakan perusahaan menganggapnya sebagai fasilitas tambahan yang di dapat tanpa harus membelinya dari pihak luar. Sedangkan Untuk sekam yang tidak digunakan sendiri, nantinya akan dijual oleh perusahaan.

Penjualan produk sampingan berupa bekatul dan sekam yang tidak digunakan sendiri nantinya akan diperlakukan sebagai pendapatan yang sama dengan pendapatan dari penjualan produk utama, yang artinya penjualan produk sampingan diakui sebagai penambah penjualan produk utama. Perlakuan tersebut didasari karena menurut perusahaan, bahan baku utama dalam proses produksi bersama yaitu gabah merupakan bahan yang awalnya utuh baik dari kulit luar, kulit dalam, hingga menjadi beras. Gabah tersebut didapatkan dari pembelian, dimana artinya pembelian awal berupa gabah utuh nantinya akan menghasilkan timbal balik berupa pendapatan dari penjualan gabah terbagi menjadi bagian-bagian terpisah meliputi beras, sekam, dan bekatul akibat dari proses produksi bersama yang dilakukan perusahaan.

Hasil analisis mendapati bahwa perhitungan biaya produksi bersama yang dilakukan oleh UD. Ajung Jaya masih belum tepat terkait biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pada perhitungan biaya tenaga kerja langsung, perusahaan menghitung semua biaya untuk upah tenaga kerja langsung dan mengalokasikannya ke semua produk. Namun apabila diperhatikan dari proses produksi bersamanya, tidak semua produk menikmati jasa tenaga kerja langsung. Dari semua produk yang dihasilkan, hanya beras kepala saja yang menikmati jasa tenaga kerja langsung yaitu teknisi mesin *polisher*, karena hanya beras kepala yang perlu diproses lebih lanjut ke mesin *polisher* dan upah teknisi mesin *polisher* tersebut merupakan biaya proses lanjutan untuk beras kepala.

Selanjutnya yaitu biaya overhead pabrik terkait tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja tetap perusahaan. Apabila dilihat kegiatan produksi bersama perusahaan, tidak semua tenaga kerja tetap perusahaan merupakan tenaga kerja yang membantu proses produksi bersama perusahaan. Tenaga kerja tetap yang termasuk tenaga kerja tidak langsung, yaitu yang membantu proses produksi bersama perusahaan hanya terdiri atas PJ produksi dan asisten PJ produksi, sehingga gaji untuk tenaga kerja tetap yang lain tidak seharusnya masuk dalam komponen perhitungan biaya produksi bersama perusahaan.

Kemudian, overhead pabrik terkait beban penyusutan apabila diperhatikan dari proses produksi bersama perusahaan, tidak semua aset yang dimiliki perusahaan

merupakan aset yang berhubungan dengan proses produksi bersama perusahaan. Dalam hal ini, aset tetap yang berhubungan dengan proses produksi bersama perusahaan terdiri atas bangunan pabrik, gudang, lantai jemur, dan mesin, sehingga hanya penyusutan untuk aset tetap tersebutlah yang seharusnya masuk dalam komponen biaya produksi bersama perusahaan. Selain itu, dalam proses produksi bersama, hanya beras kepala yang perlu menggunakan mesin *polisher*, mesin *color sorter*, dan tandon beras kepala, sehingga penyusutan untuk mesin *polisher*, mesin *color sorter*, dan tandon beras kepala seharusnya tidak termasuk ke dalam perhitungan biaya produksi bersama, melainkan termasuk ke dalam biaya setelah titik pisah yaitu biaya proses lanjutan untuk beras kepala.

Apabila dilakukan perhitungan, maka hasil perhitungan biaya produksi bersama yang dilakukan UD. Ajung Jaya untuk biaya tenaga kerja langsung harus dikurangi sebesar upah teknisi mesin *polisher* sebulan Rp 702.000,00 (27.000 x 26 hari). Pengurangan juga harus dilakukan pada biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp 29.480.000,00 (33.380.000 dikurangi gaji PJ produksi sebesar 2.300.000 dan gaji asisten PJ produksi sebesar 1.600.000). selanjutnya, beban penyusutan aset tetap harus dikurangi penyusutan bangunan kantor, bangunan kantin, jalan, kendaraan, mesin *polisher*, mesin *color sorter*, dan tandon beras kepala yaitu Rp 5.591.666,00.

Selain hal tersebut, perusahaan juga perlu melakukan pengurangan biaya produksi bersamanya dengan biaya sekam yang digunakan sendiri, dimana di dalam teori akuntansi biaya, seharusnya perusahaan memperlakukan sekam yang digunakan sendiri sebagai pengurang biaya produksi bersama. Cara tersebut dilakukan dengan mengganti biaya sekam sesuai harga pokok pengganti sekam tersebut. Harga pokok pengganti sekam dapat diperoleh dengan cara mengalikan unit produk yang digunakan berupa sekam dengan harga sekam apabila dibeli dari pihak luar. Dalam hal ini, harga sekam apabila dibeli dari pihak luar yaitu seharga Rp 350,00 per kg. Sekam yang digunakan perusahaan dalam sebulan yaitu sebanyak ± 25.000 kg, sehingga dihasilkan harga pokok pengganti sekam sebesar Rp 8.750.000,00 (350 x 25.000 kg). Biaya produksi bersama setelah dilakukan pengurangan-pengurangan menjadi sebesar Rp 5.749.856.334,00 .

Sebelum biaya produksi bersama tersebut dialokasikan kepada masing-masing produk, maka perlu dipisahkan terlebih dahulu antara biaya produksi bersama untuk produk utama dan biaya produksi bersama untuk produk sampingan menggunakan metode reversal. Hal tersebut diperlukan karena bagi perusahaan produk sampingan masih bersifat penting dan perlu mendapat alokasi biaya produksi bersama. Dari hal tersebut, maka metode reversal dapat digunakan sebagai metode perlakuan produk sampingan, yang dapat memisahkan biaya produksi bersama antara produk utama dengan produk sampingan dengan cara mengurangi biaya produksi bersama dengan taksiran penjualan produk

sampingan sebesar dikurangi takrisan laba penjualan dikurangi takrisan biaya administrasi dan umum, serta takrisan biaya penjualan dengan hasil perhitungan pemisahan biaya produksi untuk produk sampingan yaitu sebesar Rp 116.252.525,00 dan hasil tersebut akan mengurangi biaya produksi bersama sehingga didapat biaya produksi bersama untuk produk utama sebesar Rp 5.633.603.809,00.

Dengan pemisahan tersebut, barulah bisa dilakukan alokasi biaya produksi bersama kepada masing-masing produk perusahaan, baik untuk produk utama ataupun untuk produk sampingan. Untuk melakukan alokasi biaya produksi bersama produk utama, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu metode harga pasar, metode unit fisik, metode rata-rata per unit, dan metode rata-rata tertimbang. Dari keempat metode tersebut, metode yang dapat digunakan untuk pengalokasian biaya produksi bersama pada UD. Ajung Jaya yaitu metode unit fisik, metode rata-rata per unit, dan metode rata-rata tertimbang.

Dari perhitungan perusahaan, diketahui bahwasannya masing-masing unit produk mendapat alokasi biaya produksi per unit produk sebesar Rp 4.468,00. Hal tersebut berlaku untuk semua produk yang dihasilkan. Dengan biaya produksi per unit produk tersebut perusahaan masih mendapatkan laba yang diinginkan untuk produk utamanya. Namun pengalokasian biaya tersebut dirasa kurang adil dan kurang seimbang untuk masing-masing unit produk yang dihasilkan, mengingat masing-masing produknya memiliki tingkat kerumitan tersendiri dalam setiap tahapan proses produksi bersama yang terbilang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu digunakanlah metode alokasi biaya produksi bersama untuk produk utama berdasarkan teori dalam akuntansi biaya, dan hasil pengalokasian biaya produksi bersama produk utama dan biaya produksi per unit produknya nampak pada tabel berikut.

Alokasi Biaya Produksi Bersama Produk Utama (Dalam Rp)

Metode	Beras Kepala	Beras Medium	Broken	Menir
Unit Fisik	1.877.867.936	1.877.867.936	938.933.968	938.933.968
Rata-rata per Unit	1.877.867.936	1.877.867.936	938.933.968	938.933.968
Rata-rata Tertimbang	2.560.729.004	1.820.962.847	682.861.068	569.050.890

Sumber: Data Diolah

Biaya Produksi Per Unit Produk Utama (Dalam Rp)

Metode	Beras Kepala	Beras Medium	Broken	Menir
Unit Fisik	5.022	5.016	5.016	5.016
Rata-rata per Unit	5.022	5.016	5.016	5.016
Rata-rata Tertimbang	6.846	4.864	3.648	3.040

Sumber: Data Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada metode unit fisik dan metode rata-rata per unit, dihasilkan perhitungan alokasi

biaya produksi bersama produk utama dengan angka yang sama, dimana hal tersebut dikarenakan kedua metode tersebut relatif sama yaitu dengan mempertimbangkan unit yang dihasilkan. Hasil tersebut cukup proporsional antara pengalokasian biaya produksi bersama produk utama untuk satu produk utama dengan produk utama yang lainnya. Dari perhitungan alokasi biaya produksi bersama produk utama tersebut kemudian dihasilkan perhitungan biaya produksi per unit masing-masing produk utama yang sama pula. Hasil biaya produksi per unit masing-masing produk utama untuk produk utama yang satu dengan yang lain juga cukup proporsional. Namun keproporsionalan tersebut kurang diimbangi dengan hasil perhitungan biaya produksi per unit untuk menir yang terlihat lebih tinggi dari harga jualnya.

Kemudian dari hasil perhitungan dengan metode rata-rata tertimbang, dihasilkan alokasi biaya produksi bersama produk utama kepada masing-masing produk yang adil dan seimbang, sesuai dengan tingkat kerumitan dalam menghasilkan masing-masing produk utama tersebut. Hal ini dikarenakan dalam metode rata-rata tertimbang digunakan faktor penimbang, dimana setiap produk utama diberikan skor bobot untuk menilai tingkat kerumitan dalam menghasilkan produk tersebut. Perhitungan alokasi biaya produksi bersama produk utama dengan metode tersebut menghasilkan biaya produksi per unit masing-masing produk utama yang juga sangat adil dan seimbang serta menunjukkan tingkat kontribusinya terhadap perusahaan, dimana beras kepala sebagai produk yang dihasilkan paling rumit mendapat alokasi biaya produksi bersama yang tertinggi sehingga biaya produksi per unitnya juga yang tertinggi dan menjadi produk utama dengan harga jual tertinggi. Begitu sebaliknya untuk menir dengan tingkat kerumitan produksi yang rendah, maka alokasi biaya produksi bersamanya pun juga rendah, sehingga biaya produksi per unitnya juga rendah dan menjadi produk utama yang memiliki harga jual terendah.

Dari semua metode alokasi biaya produksi bersama produk utama yang dilakukan, metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang dirasa paling cocok dan tepat digunakan untuk mengalokasikan biaya produksi bersama produk utama pada UD. Ajung Jaya dibandingkan dengan kedua metode yang lain yaitu metode unit fisik ataupun metode rata-rata per unit. Walaupun dalam metode rata-rata tertimbang pemberian skor bobot yang tepat merupakan suatu hal yang cukup sulit, namun metode rata-rata tertimbang dirasa paling cocok dan tepat digunakan karena beberapa alasan, yaitu yang pertama bahwasannya metode rata-rata tertimbang menilai setiap produknya dengan pemberian skor bobot.

Pada UD. Ajung Jaya, pemberian skor bobot untuk setiap produk utama dirasa perlu mengingat masing-masing produk utama melewati tahap dalam proses produksi bersama yang tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya untuk menjadikan produk utama tersebut siap dijual. Setiap tahapan tersebut dapat dinilai dengan pemberian skor bobot sebagai gambaran tingkat kerumitan dalam menghasilkan

masing-masing produk utama tersebut. Alasan yang lain yaitu bahwasannya dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang, pemberian bobot akan menunjukkan produk utama mana yang seharusnya mendapat alokasi biaya produksi bersama produk utama terbesar dan mana yang terendah, sehingga alokasi biaya kepada masing-masing produknya dirasa adil dan seimbang untuk menentukan produk utama manakah yang akan dijual dengan harga lebih tinggi dan mana yang akan dijual dengan harga lebih rendah.

Penggunaan metode rata-rata tertimbang juga merupakan metode yang dirasa paling menguntungkan, dikarenakan selain pengalokasian biaya produksi per unit masing-masing produk utama yang terlihat adil dan seimbang, hasil perhitungan biaya per unit masing-masing produk utama menggunakan metode rata-rata tertimbang juga merupakan hasil yang paling menguntungkan dibandingkan dengan hasil perhitungan perusahaan ataupun hasil perhitungan dengan metode unit fisik dan metode rata-rata per unit. Hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan biaya produksi per unit produk yang dilakukan perusahaan, yang mendapati hasil perhitungan biaya produksi per unit produknya yang terbagi sama rata, namun dirasa kurang adil untuk produk sampingan mengingat biaya produksi per unit produk sampingan lebih tinggi daripada harga jualnya. Begitupula dengan biaya produksi per unit masing-masing produk utama yang dihasilkan dari perhitungan dengan metode unit fisik ataupun metode rata-rata tertimbang, didapati hasil yang cukup proporsional untuk masing-masing produk utama, namun menjadi kurang adil untuk menir karena biaya produksi per unit untuk menir lebih tinggi daripada harga jualnya.

Setelah melakukan perhitungan alokasi biaya produksi bersama untuk produk utama, maka fokus selanjutnya yaitu pada produk sampingan. Produk sampingan yang dihasilkan perusahaan terdiri atas sekam dan bekatul. Sekam yang dihasilkan perusahaan sebagian akan digunakan sendiri dan sebagian lagi dijual. Untuk sekam yang digunakan sendiri dalam hal ini tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan perusahaan, sedangkan untuk sekam dan bekatul yang dijual, perusahaan memperlakukannya sebagai penambah pendapatan penjualan produk utama. Dari hal tersebut, perusahaan dirasa kurang tepat dalam hal memperlakukan produk sampingannya. Menurut teori dalam akuntansi biaya, apabila produk sampingan dipergunakan sendiri, maka harus diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi bersama dengan cara menghitung harga pokok pengganti produk sampingan dengan mengalikan jumlah unit produk yang digunakan dengan harga produk sampingan apabila dibeli dari pihak luar. Untuk produk sampingan yang dijual, seharusnya perusahaan memperlakukannya berdasarkan perlakuan menurut metode reversal, dimana metode tersebut dapat digunakan apabila produk sampingan masih perlu mendapatkan alokasi dari biaya produksi bersama.

Hasil perhitungan biaya produksi per unit produk utama dan produk sampingan yang telah dilakukan sebelumnya kemudian dapat digunakan sebagai informasi dalam

penyusunan laporan laba rugi perusahaan. Nantinya, biaya produksi per unit masing-masing produk tersebut digunakan sebagai faktor pengali total unit masing-masing produk yang terjual dalam perhitungan HPP produk. Selanjutnya, untuk pendapatan penjualan produk sampingan nantinya akan masuk ke dalam rekening pendapatan lain-lain dalam laporan laba rugi.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa UD. Ajung Jaya melakukan pengalokasian biaya produksi bersama kepada masing-masing produk hanya dengan perhitungan sederhana, yaitu membagi biaya produksi bersama tersebut dengan total unit keseluruhan produk yang dihasilkan, untuk mengetahui biaya produksi per unit produknya sebagai pertimbangan penetapan harga jual produk. Terkait perlakuan produk sampingan, perusahaan tidak melakukan perlakuan khusus untuk sekam yang digunakan sendiri, sedangkan untuk sekam dan bekatul yang dijual, akan diperlakukan sebagai penambah pendapatan penjualan produk utama.

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis, perhitungan yang dilakukan UD. Ajung Jaya terkait pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan, dapat dikatakan masih belum tepat dan belum sesuai dengan teori dalam akuntansi biaya, dimana terdapat beberapa ketidaktepatan perhitungan yang dilakukan perusahaan, yaitu terdapat beberapa biaya yang tidak seharusnya masuk ke dalam perhitungan biaya produksi bersama perusahaan. Perusahaan juga belum melakukan pengurangan biaya produksi bersama dengan harga pokok pengganti sekam yang digunakan sendiri, serta belum memisahkan biaya produksi bersama untuk produk utama dan produk sampingan dengan metode reversal sebagai bentuk perlakuan terhadap produk sampingan yang dihasilkan.

Pengalokasian biaya produksi bersama kepada masing-masing produk yang dilakukan perusahaan juga belum dilakukan dengan tepat. Dari hal tersebut, berdasarkan teori dalam akuntansi biaya, hasil perhitungan alokasi biaya produksi bersama produk utama pada UD. Ajung Jaya dapat dilakukan dengan perhitungan berdasarkan metode unit fisik, metode rata-rata per unit, dan metode rata-rata tertimbang, dimana perhitungan dengan ketiga metode tersebut menghasilkan alokasi biaya produksi bersama yang paling adil dan seimbang yaitu dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Untuk perlakuan produk sampingan, metode yang tepat digunakan adalah metode harga pokok pengganti untuk sekam yang digunakan sendiri, dan nantinya akan digunakan sebagai pengurang biaya produksi bersama. Sedangkan untuk sekam dan bekatul yang dijual, perlakuan yang tepat adalah dengan menggunakan metode reversal, karena dalam hal ini produk sampingan perlu mendapatkan alokasi biaya produksi bersama terlebih dahulu.

Keterbatasan

keterbatasan dari penelitian ini antara lain yaitu penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bisa dikatakan tidak memiliki laporan keuangan, karena laporan keuangan yang dimiliki perusahaan hanya bersifat sementara, sehingga pada saat penelitian, penulis tidak mendapatkan data dokumen tersebut. Penulis hanya memperoleh data dari hasil wawancara dan observasi, dimana beberapa data yang didapat diungkapkan menggunakan perkiraan oleh responden, dan hal tersebut memungkinkan kesalahan dalam perhitungan biaya produksi bersama perusahaan. Tidak adanya laporan keuangan ini juga menyebabkan banyak data yang diolah sendiri oleh penulis, sehingga dapat mengurangi kevalidan data dan hasil penelitian. Perhitungan alokasi biaya produksi bersama yang dilakukan penulis hanya menggunakan tiga metode, yaitu metode unit fisik, metode rata-rata per unit, dan metode rata-rata tertimbang.

Dari keterbatasan yang telah disebutkan, diharapkan keterbatasan tersebut mampu diperbaiki oleh penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian pada perusahaan yang telah memiliki laporan keuangan. Kemudian disarankan untuk dapat menggunakan semua metode pengalokasian biaya produksi bersama yang ada untuk dapat membandingkan hasil dari semua metode yang ada, sehingga dapat lebih memaksimalkan hasil analisis penelitian. Dalam hal ini disarankan untuk mencari perusahaan yang bisa memaksimalkan penggunaan metode pengalokasian biaya produksi bersama yang ada, dimana perusahaan yang dimaksud bisa dengan mencari perusahaan yang beberapa bahkan semua produk utamanya masih memerlukan proses lanjutan.

Daftar Pustaka

- Bustami B. dan Nurella. 2006. *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusumah, Arief Budi. 2011. *Pengaruh Pendapatan Produk Sampingan terhadap Penjualan Produk Utama (Studi Kasus pada Perusahaan Rasa Asli Ciamis)*. Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Normal, I Nyoman dan Slamet, I Ketut. 2008. *Akuntansi Produk Sampingan dan Pengaruhnya terhadap Penyusunan Laporan Laba-Rugi perusahaan Manufaktur (Studi kasus pada Perusahaan Industri Keramik)*. UPT PSTKP Bali – BPPT.
- Setiawan, H. Hendra dan Hastoni. 2008. *Analisa Produk Sampingan dalam Menentukan Tingkat Pendapatan Produk Utama (Studi Kasus pada Perusahaan Tahu Yun – Yi)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan.
- Rusdiana, Novi. *Pengalokasian Biaya Bersama pada Produk Utama dan Produk Sampingan pada Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Yasinta, Nuridja, dan Zukhri. 2012. *Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Perlakuan Produk Sampingan pada UD. Sari Nadi Singaraja Tahun 2012*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.